

## PERAN ORANG TUA DALAM MELESTARIKAN BAHASA PANCANA DI KELURAHAN LAKUDO

*The Role of Parents in Preserving the Pancana Language in Lakudo Village*

**Muhammad Hidayatullah**

Universitas Muhammadiyah Buton, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

Email: day.al.mohammed@gmail.com

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

communication,  
parents, children,  
language, Pancana

**Kata Kunci:**

komunikasi, orang  
tua, anak, bahasa,  
Pancana

**How to cite:**

Hidayatullah, M.  
(2021). *Peran Orang  
Tua dalam  
Melestarikan Bahasa  
Pancana di Kelurahan  
Lakudo*. Kareba:  
Jurnal Ilmu  
Komunikasi, 10(2),  
127-137

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of parents in preserving the Pancana language and analyze the factors that are the obstacles of parents in preserving the Pancana language in Lakudo Village. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source in this study was obtained from the community in the Lakudo Village, namely three Lakudo people who have the status of family heads and use the Pancana language actively. This research was conducted by interview using the recording technique and note-taking technique. The results of this study are the role of parents in preserving the Pancana language has a positive influence on children in knowing the Pancana language. Some factors that become obstacles for parents in preserving Pancana language are environmental factors and the absence of a place for children to use Pancana so that their interest in using Pancana is reduced*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang ada di Kelurahan Lakudo, yakni tiga orang masyarakat Lakudo yang berstatus sebagai kepala keluarga dan menggunakan bahasa Pancana secara aktif. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak dalam mengenal bahasa Pancana. Beberapa faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana faktor lingkungan dan tidak adanya wadah anak-anak untuk menggunakan bahasa Pancana sehingga membuat minat anak-anak menggunakan bahasa Pancana menjadi berkurang.

### PENDAHULUAN

Bahasa Pancana merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh masyarakat Pancana yang mendiami daerah Buton Tengah. Bahasa Pancana digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Buton Tengah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bahasa Pancana juga sering digunakan dalam upacara-

upacara adat, acara kebudayaan dan acara keagamaan. Bahasa Pancana mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dalam kelangsungan hidup masyarakat Pancana, sehingga memerlukan pembinaan dan pembelajaran dalam meningkatkan penggunaannya pada kalangan masyarakat Buton Tengah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 ayat 6 bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pasal 42 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Indonesia, 2009).

Undang-undang diatas menjelaskan akan pentingnya bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah telah menegaskan bahwa bahasa daerah wajib digunakan secara turun temurun dan dijaga kelestariannya. Masyarakat harus bisa mengayomi dan menjaga eksistensi bahasa daerah agar dapat dikenal oleh seluruh masyarakat daerah mulai dari golongan anak-anak, sampai golongan tua. Hal ini juga merupakan tanggung jawab masyarakat dalam mempertahankan bahasa daerah yang dapat dimulai dari ranah yang kecil, misalnya ranah keluarga. Dalam ranah keluarga inilah dapat dilihat bagaimana peran orang tua dapat memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, bahasa Pancana saat ini mulai jarang digunakan oleh kaum remaja masyarakat Pancana utamanya di Kelurahan Lakudo. Hanya kaum dewasa dan kaum tua yang masih sering menggunakan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kaum remaja tidak lagi menggunakan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Pancana akan mati. Sebagaimana yang dikatakan Crystal bahwa sebuah bahasa dikatakan mati pada saat tidak ada seorang pun yang menuturkan atau menggunakan bahasa tersebut (Crystal, 2000). Artinya, walaupun telah memiliki jejak rekam baik secara tulisan maupun lisan seperti audio atau video, bahasa tersebut secara efektif mati ketika penutur yang masih menggunakan bahasa tersebut tidak mengajarkan dan tidak mengenalkan jejak rekam tulisan dan tulisan kepada anggota generasi muda.

Selanjutnya, Zalwia yang mengambil penelitian terhadap para remaja kelurahan Lakudo untuk mengetahui proses diskontinuitas bahasa Pancana mengatakan bahwa proses diskontinuitas bahasa Pancana di kelurahan lakudo yang disebabkan oleh tiga faktor, yaitu, faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor teman sebaya (Zalwiah, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga atau orang tua menjadi faktor utama yang akan menjadi penyebab diskontinuitas bahasa Pancana terhadap kaum remaja. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Jumharia dan Jufriadi, yang meneliti tentang pengaruh sikap dan peran orang tua terhadap pergeseran bahasa luwu di kalangan anak-anak masyarakat Luwu di kota Palopo. Jumharia dan Jufriadi mengatakan bahwa penggunaan bahasa Luwu oleh orang tua yang merupakan peran orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran bahasa yang terjadi pada anakanak yang ditunjukkan oleh berdasar perhitungan persentase dimana hampir semua jawaban responden menunjukkan kurangnya penggunaan bahasa Luwu oleh anak-anak dan orang tua di ranah keluarga. (Djamareng & Jufriadi, 2018)

Fenomena inilah yang kemudian menyebabkan sebagian besar anak-anak di kelurahan Lakudo lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika bersosialisasi kepada masyarakat sekitar. Hanya kaum dewasa dan kaum tua yang masih menggunakan bahasa Pancana. Padahal, anak-anak inilah yang menjadi generasi penerus bahasa Pancana. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan serta dalam mengajak memberikan pengajaran kepada anak-anak akan pentingnya mengenal dan menggunakan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari baik kepada keluarga maupun di lingkungan sekitar. Orang tua juga wajib memberikan pemahaman bahwa bahasa Pancana merupakan identitas dan bahasa ibu masyarakat Lakudo. Dengan demikian, minat anak-anak dalam mempelajari dan melestarikan bahasa

Pancana meningkat.

Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat bagaimana peran orang tua yang masih aktif menggunakan bahasa Pancana kepada anak-anaknya berjuang untuk melestarikan bahasa Pancana. Penggunaan bahasa Pancana dengan efektif kepada anak-anak dapat menyebabkan anak-anak akan terbiasa menggunakan bahasa Pancana. Disamping itu, penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana kepada anak-anaknya di Kelurahan Lakudo.

## **KAJIAN LITERATUR**

Beberapa kajian riset sebelumnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Zalwia, Sulsalman Moita, Ambo Upe (2018). Modernisasi dan diskontinuitas bahasa daerah (Studi kasus penggunaan bahasa daerah Gu di kelurahan Lakudo Kecamatan lakudo Kabupaten Buton Tengah). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo berlangsung melalui 4 tahapan yaitu masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya), masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul), berkurangnya penutur bahasa daerah, dan hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja. Diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo pada prinsipnya disebabkan oleh 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor teman sebaya.
2. Jumhariah Djamareng, Jufriadi (2016). Pengaruh sikap dan peran orang tua terhadap pergeseran bahasa Luwu di kalangan anak-anak pada masyarakat Luwu kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan adanya kondisi pergeseran bahasa dikalangan anak-anak di kota Palopo berdasarkan analisis persentase data kuesiner. Penggunaan bahasa Luwu oleh orang tua yang merupakan peran orang-tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran bahasa yang terjadi pada anakanak yang ditunjukkan oleh berdasar perhitungan persentase dimana hampir semua jawaban responden menunjukkan kurangnya penggunaan bahasa Luwu oleh anak-anak dan orang tua di ranah keluarga. Adapun sikap positif orang tua terhadap penggunaan bahasa Luwu yang ditunjukkan oleh hasil persentase kuesioner tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa Luwu tetapi sebaliknya terjadi pergeseran pada bahasa Luwu di kota Palopo.
3. Juliana E. Leong (2014). Peran komunikasi Orang Tua dalam melestarikan bahasa Tonsawang di desa Tombatu II Tengah kecamatan Tombatu Utara kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran komunikasi orang tua sangat dominan dalam menggunakan bahasa Tonsawang untuk berkomunikasi sehari-hari dibandingkan generasi muda, hal ini cukup beralasan karena orang tua didesa Tombatu II Tengah lebih menguasai bahasa Tonsawang.
4. Desmi Yati (2015). Menyelamatkan bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif. Hasil Penelitian menyatakan bahwa Untuk mengatasinya perlu dilakukan upaya melalui pengajaran. Alternatif pertama, terutama dari TK sampai dengan SD kelas rendah, bahasa daerah bisa dijadikan bahasa pengantar pembelajaran. Di samping itu, sebagai alternatif kedua, pengajaran bahasa menerapkan pendekatan komunikatif. Melalui salah satu atau kedua cara itu, akan menghasilkan lingkungan baru penggunaan bahasa daerah sebagai pelengkap atau pengganti lingkungan penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga. Lingkungan baru inilah yang akan menciptakan input untuk anak maupun mendorong terciptanya output dari anak yang keduanya diperlukan bagi terjadinya pemerolehan bahasa daerah.

## **Komunikasi Keluarga**

Dalam ranah keluarga, komunikasi menjadi bagian yang sangat penting. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi secara satu arah saja, namun terjadi secara dua arah, baik antara orangtua ke anak, anak ke orangtua, maupun anak ke anak. Tentunya dengan seringnya proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga, akan menimbulkan kedekatan dan keharmonisan antara anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dengan anaknya dalam suatu keluarga merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace dalam Cangara bahwa “interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting” (Hafied, 2016). Selanjutnya Kelvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Dalam keluarga sering terjadi komunikasi antarpribadi, dimana relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks (Arwani, 2003).

## **Komunikasi Efektif**

Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi suatu Teori dan Praktek mengatakan bahwa Iitilah komunikasi dalam bahasa Inggris “Communications” berasal dari kata latin “Communicatio, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan. Suatu komunikasi dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan. Selanjutnya, Carl I. Hovland dalam Effendy juga mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2005)

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan suatu interaksi yang memberikan rasa perhatian dan kenyamanan terhadap anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dengan tujuan membentuk perilaku dan sikap pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada hakikatnya, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang luar biasa dalam menunjang perkembangan anak. Dalam proses komunikasi yang efektif akan terjalin suasana yang harmonis. Komunikasi dapat dikatakan efektif ketika pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, kemudian pesan langsung diterima oleh penerima pesan, sehingga meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini dapat meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Pancasila antara orang tua dan anak. (Deddy, 2004)

Namun, dalam komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak selalu ada hambatan yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Sehingga informasi yang disampaikan oleh orang tua tidak dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Ron Ludlow dan Fergus Panton merangkum beberapa hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, diantaranya status effect, semantik factor, perceptual distorsion, cultural differences, physical distraction, poor choice of communication channels dan no feedback. (Ludlow & Panton, 1992)

## **Teori Pembelajaran Sosial**

Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku (behavior). Teori belajar

Bandura dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi menekankan pengaruh efek pada perilaku dan proses psikologis internal.

Albert Bandura dalam Littlejohn berasumsi bahwa dalam teori pembelajaran sosial seseorang belajar dari pengamatan yang dilakukan (Littlejohn & Foss, 2009). Anak mempelajari perilaku yang menarik perhatian anak dari fenomena yang terjadi di lingkungannya. Ketika intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sering menggunakan bahasa Pancasila, maka anak akan cenderung mengikuti menggunakan bahasa Pancasila sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya.

Dalam proses belajar sosial, Bandura mengemukakan bahwa ada empat proses yang saling berkaitan, yaitu proses perhatian, proses mengingat, proses produksi motorik, dan proses motivasi. Bandura menjelaskan bahwa dalam empat proses ini akan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan mengamati perilaku orang tua. Orang tua yang kesehariannya menggunakan bahasa Pancasila akan membuat anak mengikuti bahasa yang digunakan orang tua. (Sarwono, 2002)

### **Teori Perbedaan Individu**

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Melvin D. Defleur, yang merupakan pengembangan dari model S-O-R, dimana seorang individu bersifat pasif dalam menerima pesan. Defleur kemudian melakukan modifikasi terhadap model tersebut dengan teori yang disebut teori perbedaan individual. Defleur, menjelaskan bahwa setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan jika berkaitan dengan kepentingannya (Effendy, 2005).

Teori ini mempelajari perbedaan-perbedaan diantara individu dalam suatu kelompok sebagai sasaran. Dalam teori ini, Defleur menyatakan bahwa individu-individu yang menjadi anggota dalam suatu kelompok akan menaruh perhatian kepada pesan-pesan yang konsisten dengan sikap, sesuai dengan kepercayaan yang didukung oleh nilai-nilainya. Defleur dalam Effendy menganggap bahwa secara pribadi, manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan secara yang berbeda-beda dari masing-masing individual. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang telah dipelajari, maka manusia menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan, yang merupakan tatanan psikologis dari masing-masing individu yang membedakannya dari orang lain (Effendy, 2005).

Dengan menggunakan teori perbedaan individual ini, individu harus dapat mempersepsikan isi pesan, serta dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Dalam mempersepsikan sebuah pesan, tentunya akan melalui beberapa proses diantaranya mulai dari penerimaan informasi, menafsirkan isi pesan, melihat kejadian-kejadian menariknya dan pesan yang terkandung. Effendy juga menyatakan bahwa teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan yang secara khusus dapat menimbulkan interaksi yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Ketika terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual tersebut. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian, maka teori ini tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu. (Effendy, 2005)

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Digunakan metode deskriptif karena penelitian ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan sesuai dengan kondisi saat ini. Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek,

suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2011)

Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Siregar et al., 2015)

Informan dari penelitian ini adalah tiga orang tokoh masyarakat Lakudo yang berstatus sebagai kepala keluarga. Ketiga informan ini merupakan faktor penting dalam penelitian, karena mereka masih menggunakan bahasa Pancana secara aktif dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Penggunaan teknik rekam di dasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti adalah berupa data lisan sehingga dapat dilakukan, baik dengan berencana dan sistematis maupun dengan serta merta (record). Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama bagi pengumpulan data penelitian ini. Selanjutnya, penggunaan teknik catat hanya sebagai korelasi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas. Selain itu, setelah data terkumpul peneliti juga menggunakan teknik intropeksi. Teknik intropeksi tersebut digunakan mengingat peneliti merupakan masyarakat Lakudo. (Mahsun, 2005)

Setelah data terkumpul, akan dilakukan pengolahan data terlebih dahulu agar data dapat dipisahkan antara data yang relevan dan yang tidak relevan. Selanjutnya, data akan dimulai dengan proses editing, klasifikasi, verifikasi, dan analisis.

## HASIL PENELITIAN

### Peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana

Peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap para informan sebagai berikut:

Informan pertama, bapak L , yang bekerja sebagai Lurah Kelurahan Lakudo menyatakan:

*“Sebagai kepala keluarga saya selalu menggunakan bahasa Pancana dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan lebih khususnya dalam keluarga. Sejak kecil saya membiasakan anak-anak saya untuk bisa menjawab pertanyaan saya menggunakan bahasa Pancana. selain itu, saya memberikan pembelajaran dengan mengenalkan kepada anak-anak saya tentang masyarakat Pancana, adat istiadat masyarakat Pancana, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pancana. Saya juga menggunakan konsep dalam rumah tangga saya, bahwa di dalam rumah, wajib menggunakan bahasa Pancana, sehingga anak-anak saya terbiasa menggunakan bahasa Pancana dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat di luar rumah yang menggunakan bahasa Pancana. Selain itu, sebagai lurah di Lakudo, saya juga merasa memiliki peran dalam melestarikan bahasa Pancana di Lakudo. Terutama ketika bertemu masyarakat, saya selalu menggunakan bahasa pancana dan membahas bagaimana kelanjutan dari bahasa Pancana ini.”(hasil wawancara, April 2021).*

Selanjutnya informan kedua, bapak A yang sehari-hari mengajar di SMA Negeri 1 Lakudo menyatakan :

*“Anak-anak di masa sekarang ini sudah jarang menggunakan bahasa Pancana, padahal*

sebenarnya mereka tahu arti dari bahasa Pancana itu sendiri. Contoh kasus yang sering kita temukan, ketika seorang nenek bertanya kepada cucunya menggunakan bahasa Pancana namun cucunya menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini yang harus kita minimalisir. Oleh karena itu, saya sebagai orang tua selalu membiasakan anak-anak saya untuk menggunakan bahasa Pancana baik didalam rumah maupun luar rumah. Saya sebagai guru, juga selalu membiasakan anak-anak murid saya di sekolah untuk menjawab pertanyaan saya dengan menggunakan bahasa Pancana agar bahasa Pancana dapat terjaga dan terhindar dari ancaman kepunahan. Selain itu saya pun memberikan penghargaan kepada anak-anak saya, serta murid-murid saya ketika mereka mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Pancana. Walaupun hanya sedikit-sedikit digunakan, tetapi saya percaya bahwa semakin sering mereka menggunakan bahasa Pancana, maka mereka akan semakin mahir dan lancar menggunakan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari” (hasil wawancara, April 2021).

Informan ketiga, bapak L.M yang bekerja sebagai nelayan menyatakan bahwa :

“Saya selaku orang tua memegang kunci penting terhadap anak-anak saya dalam menggunakan bahasa Pancana. Sejak kecil, anak-anak saya selalu mendengarkan saya menggunakan bahasa Pancana. Dengan begitu, anak-anak saya terbiasa mendengarkan saya menggunakan bahasa Pancana. Dan secara alami anak-anak saya dapat menggunakan bahasa Pancana. Padahal saya tidak pernah mengajarkan cara menggunakan bahasa Pancana, akan tetapi dengan seringnya saya biasakan menggunakan bahasa Pancana di rumah dan memberika perhatian yang lebih kepada anak-anak ketika mereka menggunakan bahasa Pancana, secara alamiah anak-anak saya mengikuti saya menggunakan bahasa Pancana.” (hasil wawancara, April 2021).

### **Faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana**

Beberapa faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap para informan sebagai berikut:

Informan pertama, bapak L, yang bekerja sebagai Lurah Kelurahan Lakudo menyatakan :

“Yang menjadi kendala orang tua dalam mengontrol anak-anak menggunakan bahasa Pancana adalah dari faktor lingkungan dimana banyaknya perantau yang datang dari ambon dan papua. Sehingga bertemu teman-temannya yang berasal dari rantauan, anak-anak harus menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kadang-kadang mereka terpengaruh dengan logat dan bahasa para perantau ketika berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, anak-anak kekurangan ruang untuk menggunakan bahasa Pancana di sekolah. Maka dari itu, saya selalu mengajukan bahasa Pancana agar dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, agar anak-anak dapat lebih mengetahui lebih dalam tentang bahasa Pancana” (hasil wawancara, April 2021).

Selanjutnya informan kedua, bapak A yang sehari-hari mengajar di SMA Negeri 1 Lakudo menyatakan :

“Saya rasa, anak-anak kita yang masih kurang menggunakan bahasa Pancana, kurang mendapatkan wadah atau tempat untuk menggunakan bahasa Pancana. Di lingkungan sekolah pun tidak ada mata pelajaran bahasa Pancana, sehingga anak-anak terkadang susah untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Pancana. Selain itu, kadang-kadang anak-anak kurang merespon ketika ditanya menggunakan bahasa Pancana. Hal ini juga menjadi salah satu yang menjadi kendala kita dalam melestarikan bahasa Pancana” (hasil wawancara, April 2021).

Informan ketiga, bapak L.M yang bekerja sebagai nelayan menyatakan bahwa :

*“Sekarang ini bahasa Pancana sudah mulai dihiraukan sama anak-anak. Orang tua sudah berusaha menggunakan bahasa Pancana tapi dijawab menggunakan bahasa Indonesia. Padahal sebenarnya mereka tahu arti dari bahasa Pancana hanya saja menggunakan bahasa Pancana sangat sulit digunakan oleh anak-anak” (hasil wawancara, April 2021).*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana bahwa masing-masing informan yang berstatus sebagai kepala keluarga menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial dalam menggunakan bahasa Pancana kepada anak-anaknya sejak masa kanak-kanak. Walaupun ada beberapa kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana, metode yang digunakan orang tua memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak dalam menerima bahasa Pancana sebagai bahasa yang wajib digunakan ketika beraktivitas dalam lingkungan masyarakat Lakudo. Dampak positif terlihat ketika orang tua dan anak menggunakan bahasa Pancana yang menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang efektif dapat memberi motivasi kepada anak untuk mengenal lebih dalam bahasa Pancana sebagai bahasa ibu dan identitas masyarakat Lakudo

### Peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari para informan, maka dapat disimpulkan peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Peran Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo

No	Nama	Peran Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana
1	L	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membiasakan anak-anak menjawab orang tua menggunakan bahasa Pancana</li><li>- Mengenalkan kehidupan sosial dan budaya, serta agama masyarakat Pancana kepada anak-anak</li><li>- Anak-anak wajib menggunakan bahasa Pancana di dalam rumah</li></ul>
2	A	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengajak anak-anak dan murid untuk membiasakan menggunakan bahasa Pancana baik didalam rumah maupun luar rumah</li><li>- Memberikan penghargaan kepada anak-anak saya, serta murid-murid saya ketika mereka mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Pancana</li></ul>
3	LM	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membiasakan anak-anak mendengar percakapan orang tua menggunakan bahasa Pancana</li><li>- Memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak ketika mereka menggunakan bahasa Pancana</li></ul>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa orang tua sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa Pancana. Seperti yang dikatakan Bandura dalam Littlejohn yang berasumsi bahwa dalam teori pembelajaran sosial seseorang belajar dari pengamatan yang dilakukan (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan menggunakan metode pembelajaran sosial, orang tua akan selalu menggunakan bahasa Pancana kepada anak-anak agar dapat mengetahui dan mengaplikasikan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada yang dikatakan Sarwono yang mengatakan bahwa dalam proses belajar sosial, Bandura mengemukakan bahwa ada empat proses yang saling berkaitan, yaitu proses perhatian, proses mengingat, proses produksi motorik, dan proses motivasi (Sarwono, 2002). Ketika orang tua yang memberikan perhatian dan motivasi kepada anak yang menggunakan bahasa Pancana, maka anak akan sering menjawab pertanyaan dari orang tua dengan menggunakan bahasa Pancana. Hal ini dilakukan oleh bapak A dan bapak L.M yang memberikan hadiah kepada anak-anaknya berupa pujian dan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, ketika anak-anaknya menggunakan bahasa Pancana dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Membiasakan dan mengajarkan anak-anak untuk selalu mendengarkan orang tua menggunakan bahasa Pancana akan membuat anak-anak membiasakan diri menggunakan bahasa Pancana kepada orang tua dan teman-temannya. Seperti yang dilakukan oleh ketiga informan diatas, sebagai orang tua mereka selalu membiasakan dan mengajarkan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Pancana setiap mereka melakukan kegiatan komunikasi. Hal ini diungkapkan oleh Leong bahwa peran orang tua sangat berpengaruh kepada kalangan generasi muda untuk mengajarkan, memberikan pemahaman tentang bahasa daerah supaya mau belajar dan melestarikan bahasa daerah (Leong, 2014). Dengan demikian bahasa Pancana sebagai bahasa nenek moyang masyarakat Pancana di Kelurahan Lakudo terhindar dari kepunahan.

### **Faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana**

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari para informan, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Faktor-faktor penghambat Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo

No	Nama	Faktor-faktor penghambat Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana
1	L	- Faktor lingkungan - Kurangnya ruang untuk anak-anak dalam menggunakan bahasa Pancana
2	A	- Anak-anak kurang mendapatkan wadah atau tempat untuk menggunakan bahasa Pancana - Tidak ada mata pelajaran bahasa Pancana dalam lingkungan sekolah - kurangnya respon dari anak-anak ketika ditanya menggunakan bahasa Pancana
3	LM	- Anak-anak sudah mulai menghiraukan bahasa Pancana - Anak-anak sulit mengungkapkan bahasa Pancana secara verbal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana yaitu faktor lingkungan dan tidak adanya wadah anak-anak untuk menggunakan bahasa Pancana sehingga membuat minat anak-anak menggunakan bahasa Pancana menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan tidak adanya feedback yang terjadi dalam berkomunikasi sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Mengacu pada yang dikatakan Ludlow dan Panton, salah satu dari lima hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak

efektif adalah No Feed Back yaitu hambatan yang terjadi ketika seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. (Ludlow & Panton, 1992)

Tidak adanya mata pelajaran bahasa Pancana dalam lingkungan sekolah juga menjadi penghambat orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana. Orang tua sangat mengharapkan adanya alternatif pertama dalam pengajaran bahasa Pancana di lingkungan sekolah, agar anak-anak dapat menerapkan bahasa Pancana dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Yati dalam penelitiannya bahwa jika loyalitas bahasa daerah terhadap bahasanya mengalami penurunan, terutama pada ranah keluarga, maka untuk mengatasinya dapat dilakukan upaya melalui pengajaran di sekolah sebagai bahasa pengantar pengajaran melalui pendekatan yang komunikatif. Melalui cara ini, akan menciptakan lingkungan baru dan wadah untuk anak-anak menggunakan bahasa daerah (Yati, 2015).

Selain itu, faktor lingkungan juga merupakan salah satu yang membuat orang tua terhambat dalam melestarikan bahasa Pancana. Karena dalam lingkungan masyarakat Lakudo penggunaan bahasa Pancana sudah mulai jarang digunakan, sehingga ketika bertemu dengan teman sejawat anak-anak tidak menggunakan bahasa Pancana ketika berkomunikasi. Hal ini seperti yang dikatakan Effendy yang menyatakan bahwa teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan yang secara khusus dapat menimbulkan interaksi yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh individu lainnya (Effendy, 2005).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa peran orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak dalam mengenal bahasa Pancana. Dengan menggunakan metode pembelajaran dan pembiasaan anak dalam menggunakan bahasa Pancana akan membuat bahasa Pancana semakin dikenal oleh kaum remaja. Selain itu dengan memberikan perhatian dan motivasi kepada anak, maka anak-anak akan termotivasi untuk membuat bahasa Pancana terhindar dari kepunahan. Akan tetapi dalam usaha melestarikan bahasa Pancana, orang tua mendapatkan beberapa kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam melestarikan bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo yaitu faktor lingkungan dan tidak adanya wadah anak-anak untuk menggunakan bahasa Pancana. Hal ini menjadi tugas bagi orang tua untuk lebih meningkatkan minat anak terhadap bahasa Pancana. Orang tua juga harus bekerjasama dengan pihak pendidikan untuk bisa membuat wadah atau tempat anak-anak untuk menggunakan bahasa Pancana, misalnya dengan mengadakan mata pelajaran bahasa Pancana di lingkungan sekolah.

## **REFERENSI**

- Arwani. (2003). *Komunikasi dalam Keperawatan*. EGC.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Melbourne : Ernst Klett Sprachen.
- Deddy, M. (2004). *Komunikasi Efektif. Cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)*.
- Djamareng, J., & Jufriadi, J. (2018). PENGARUH SIKAP DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERGESERAN BAHASA LUWU DI KALANGAN ANAK-ANAK PADA MASYARAKAT LUWU KOTA PALOPO. *Palita: Journal of Social Religion Research, 1*(1), 79–94.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Hafied, C. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*.
- Leong, J. E. (2014). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Melestarikan Bahasa Tonsawang Di Desa Tombatu II Tengah Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(2).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Ludlow, R., & Panton, F. (1992). *The essence of effective communication*. Prentice Hall.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial, Cetakan III*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Sugiyono, F. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 157–170.
- Zalwiah, Z. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Jurnal Neo Societal*, 3(2), 494–502.